

IDEOLOGI JILBAB

(PERGESERAN MAKNA DAN RELIGIUSITAS PEMAKAIAN JILBAB DI INDONESIA)

Ida Novianti ^{)}*

Abstract: *Jilbab is a popular fashion of Indonesian female Muslims, worn by all social and educational levels as well as found in all geographical locations. This fact cannot be separated from the struggle of Muslim activists to popularize it. As a part of religious teaching, jilbab is closely related to the understanding and experience of Islam as a religion. However, in its real manifestation of wearing jilbab, religious considerations are not the only reasons for female Muslims to wear it. Jilbab has meant differently from time to time. Nowadays, various models of jilbab are easily found and the motives of its users vary and determine the model they choose. This fact leads to a typology of jilbab which is influenced by the need of its users.*

Keywords: *jilbab, ideologi, religiusitas.*

A. PENDAHULUAN

Kaum muslim perempuan Indonesia sejak lama menggunakan pakaian muslim, hanya saja istilah yang digunakan pada masa lalu bukan jilbab melainkan kerudung yang merupakan pelengkap pakaian keseharian perempuan muslim Indonesia khususnya di kalangan santri di Jawa yang dikenakan dengan kain panjang dan kebaya. Pada dasarnya pakaian adalah produk budaya setempat, sekaligus tuntunan agama dan moral.¹ Sebagai sebuah produk budaya muncul keragaman cara, model, bentuk, dan selera manusia dalam berpakaian sesuai dengan budaya yang melatarbelakangi dan pemikiran pemakainya. Sebagai tuntunan agama, tata cara berpakaian didasarkan pada teks-teks yang menjelaskan tentang aturan berpakaian. Adapun sebagai tuntunan moral pakaian bisa digunakan sebagai barometer untuk mengukur moralitas pemakainya secara universal.

^{*)} Penulis adalah dosen tetap Jurusan Syari'ah STAIN Purwokerto.

Masuknya Islam ke Indonesia 1300 tahun yang lalu membawa ajaran tentang tata cara berpakaian. Secara perlahan dan bertahap, kerudung menjadi bagian dari gaya berpakaian kaum muslim perempuan Indonesia. Istri ulama (Nyai) dari pesantren memiliki peran besar dalam sosialisasi kerudung ini. Perjumpaan kalangan santri Indonesia dengan ulama dari Timur Tengah dalam ritual ibadah haji di Mekah semakin membuka wawasan santri Indonesia tentang Islam dan ajaran-ajarannya,² termasuk ajaran menutup aurat. Dari sini diketahui bahwa alasan utama penggunaan kerudung adalah sebagai bagian dari menjalankan ajaran agama (Islam).

Di masa modern penggunaan kerudung masih terus berlanjut, pada era 1980-an istilah jilbab mulai populer menggantikan istilah kerudung. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kerudung dan jilbab. Kerudung biasanya berbentuk kain panjang yang disampirkan pada kepala pemakainya dan menjuntai hingga ke leher atau dada. Kerudung model demikian banyak digunakan perempuan-perempuan muslimah Indonesia yang dipadukan dengan busana tradisional kain dan kebaya untuk perempuan Jawa.

Adapun jilbab adalah pakaian yang terdiri dari dua potong rok dan atasan panjang atau satu potong baju terusan yang menutup seluruh tubuh ditambah dengan kain penutup kepala yang rapat. Pemakaian jilbab mulai populer digunakan mahasiswa-mahasiswa yang mengadakan forum kajian keislaman di masjid-masjid kampus seperti masjid Salman ITB dan masjid Shalahudin UGM. Ada beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab fenomena ini. Sebagai bagian dari ajaran agama Islam, salah satu motivasi seseorang dalam berjilbab adalah menjalankan ajaran agama (Islam). Dengan demikian, semakin banyak masyarakat yang mengenakan jilbab menunjukkan semakin meningkatnya pemahaman dan kesadaran keagamaan. Para pendukung jilbab menjelaskan bahwa mereka memilih untuk mengenakan jilbab karena memberikan kebebasan dari penekanan pada fisik dan menghindari persaingan dengan perempuan lain seperti menjadi objek seks laki-laki untuk menolak atau menyetujui. Hal ini me-

ungkinkan perempuan untuk fokus pada pengembangan spiritual, intelektual, dan profesional. Beberapa sarjana berpendapat bahwa dengan kembali ke pakaian Islam, khususnya pada 1980-an, para perempuan Muslim berusaha untuk mendamaikan tradisi Islam dengan gaya hidup modern, mereka mendefinisikan kembali identitas mereka sebagai perempuan Muslim modern.³

Pemahaman terhadap ajaran agama bukan satu-satunya alasan dalam penggunaan jilbab. Ada dua alasan yang disampaikan oleh Quraish Shihab yaitu faktor ekonomi dan faktor politik.⁴ Faktor ekonomi ditengarai menjadi alasan kaum perempuan memilih mengenakan jilbab. Dengan jilbab kaum perempuan tidak perlu berdandan mahal di salon dan tidak repot memilih tatanan rambut, sehingga mereka bisa bergerak cepat dan praktis. Faktor politik berawal dari adanya partai-partai politik berbendera Islam yang mewajibkan pengikutnya untuk mengenakan busana tertentu sebagai ciri khas dari kelompoknya. Lalu mereka berpegang teguh dengannya sebagai simbol mereka dan memberi corak keagamaan.⁵

Dari sini, bisa dipahami bahwa pemakaian jilbab tidak semata-mata terkait dengan faktor peningkatan pemahaman keagamaan yang dialami penggunanya. Jilbab hari ini mengalami pergeseran makna, pemaknaannya begitu beragam, membawa kecenderungan ke arah teologis, ideologis, sosiologis, ekonomis, dan psikologis.⁶ Bagi sebagian perempuan, jilbab hanyalah suatu cara berpakaian, bukan sebagai suatu simbol agama yang dikaitkan dengan suatu *station* spiritualitas tertentu. Pola pemahaman dan penafsiran terhadap jilbab seperti ini cukup banyak, dan bisa dikatakan sebagai suatu gejala yang biasa saja. Saat ini penggunaan jilbab telah menggejala menjadi sebuah budaya pop, sama seperti penggunaan mode-mode pakaian lainnya. Para penggunanya pun dianggap telah mengalami 'identitas semu'. Meminjam istilah Sawirman, saat ini makna jilbab telah mengalami *pseudo/false identity* (identitas tipuan),⁷ di mana para pengguna jilbab ingin untuk menunjukkan kesan sebagai perempuan baik-baik yang santun, ramah, dan berbudaya, namun di sisi lain mereka bukan perempuan dengan tipe tersebut.⁸

Perbedaan latar belakang pemakaian jilbab secara teologis, ideologis, sosiologis, ekonomis dan psikologis menyebabkan perbedaan pula dalam praktik pemakaian jilbab. Setidaknya terdapat tiga kategori jilbab yang berkembang di masyarakat yaitu jilbab syar'i, jilbab trendi, dan jilbab politis.

Perkembangan jilbab kontemporer di Indonesia yang unik ini membawa para sarjana Barat untuk membuat konsep tren yang kompleks yang memadukan antara modernitas, identitas dan makna jilbab di kalangan muslim.⁹ Keragaman jilbab dalam masyarakat merupakan fenomena nyata yang menarik untuk dikaji. Ini merupakan suatu yang unik, khas Indonesia sebagai sebuah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, yang berbeda dari praktik pemakaian jilbab di negara-negara Islam lainnya.

Meskipun banyak penelitian tentang jilbab, namun selalu muncul perkembangan dan dinamika baru dalam masalah jilbab. Penelitian ini akan melihat permasalahan jilbab dari sudut pandang sosiologi, psikologi, teologi dan antropologi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup; (1) bagaimana konsep jilbab menurut pemakainya? (2) bagaimana proses pergeseran makna jilbab bagi pemakainya? (3) bagaimana hubungan pemakaian jilbab dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam? Dan (4) bagaimana tipologi jilbab yang berkembang di masyarakat?

B. KONSEP JILBAB

Sebagaimana disebutkan oleh el-Guindi, jilbab memiliki empat dimensi, yaitu material, ruang, komunikasi, dan agama. Dalam dimensi material, jilbab adanya bendanya, yaitu "kerudung" yang bagi orang Indonesia digunakan untuk menutup kepala, leher, dan sebagian dada. Adapun dimensi ruang jilbab adalah tabir, tirai, atau layar yang membagi ruang secara fisik. Dimensi komunikasi (nonverbal) menekankan jilbab dalam fungsinya untuk menyembunyikan atau ketidakhampakan. Dimensi keempat yaitu dimensi religius adalah pemakaian jilbab sebagai refleksi dari ketaatan terhadap perintah/ajaran agamanya.

Sebagian besar responden masih menganggap jilbab dari segi material, yaitu bendanya dalam bentuk kerudung penutup kepala. Seorang perempuan meskipun dia telah menggunakan pakaian yang menutup tubuhnya, jika tidak dilengkapi dengan kerudung maka dianggap belum berjilbab. Dan sebaliknya seorang perempuan jika telah menutup kepalanya dianggap telah berjilbab meski baju, celana, atau roknya belum menutup tubuh secara keseluruhan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Dieva, 16 tahun, pelajar,

“Yang penting kan sudah berkerudung, meski bajunya agak pendek, dan memakai celana jin, menurut saya itu sudah berjilbab”.¹⁰

Dan ketika ditanyakan apa yang dimaksud dengan jilbab Heiny First, mahasiswi AKBID (22 tahun) menjawab, “Jilbab adalah penutup kepala muslimah yang diperintahkan oleh agama.”¹¹ Adapun Nariwen, 60 tahun, menjawab jilbab adalah penutup kepala.”¹²

Senada dengan Dieva adalah Puput, Sheila, Farida Umayah, Siti Munjarofah, Afiq, Richa Kusmiyati, Fika Nietha, Silvia Wardaniy, dan lain-lain. Dari 63 responden yang diwawancarai, 30-an orang mengatakan hal yang senada. Artinya pemahaman jilbab bukan sebagai konsep berpakaian secara menyeluruh, melainkan menganggap jilbab adalah kerudung penutup kepala. Tiga belas orang mengatakan bahwa jilbab adalah keseluruhan cara berpakaian seorang muslimah yang menyeluruh dari mulai ujung kaki hingga kepala. Dan sisanya tidak menjawab.

Meskipun demikian, hampir semua responden mengatakan bahwa alasan mereka mengenakan jilbab adalah menjalankan perintah Allah, melaksanakan kewajiban agama, untuk menutup aurat. Hanya dua orang yang mengatakan bahwa jilbab adalah pakaian biasa saja, sekadar seperangkat pakaian sama seperti pakaian yang lainnya.¹³ Dari sini dilihat bahwa agama menjadi motivasi utama para pemakai jilbab meskipun pemahaman terhadap jilbab berbeda.

Jadi di Indonesia jilbab selain memiliki makna pada dimensi pertama yaitu material, juga memiliki makna pada dimensi keempat, yaitu dimensi agama. Adapun untuk dimensi kedua dan

ketiga, yaitu dimensi ruang atau tirai pemisah dan komunikasi tidak berlaku di Indonesia. Jilbab tidak membatasi ruang lingkup pemakainya, di area publik laki-laki dan perempuan bisa melaksanakan aktivitas secara bersamaan, seperti naik kendaraan umum, antri di tempat-tempat umum (bank), makan di rumah makan yang sama, sekolah, kuliah, berdagang, dan sebagainya. Demikian pula dalam masalah komunikasi, jilbab tidak memisahkan atau menyembunyikan perempuan dari ruang lingkup publik.

C. PROSES PEMBELAJARAN JILBAB BAGI PEMAKAINYA

Ketika seseorang memutuskan untuk berjilbab ia telah melalui pergulatan batin karena konsekuensi dari pilihannya tersebut tidak ringan. Dalam realitas sosial di masyarakat, jilbab menyimbolkan lambang kesalehan dan ketakwaan sehingga pemakainya dituntut untuk memiliki norma-norma sesuai dengan simbol tersebut. Keputusan seseorang untuk berjilbab dapat dilihat dari kacamata teori *social learning*, di mana terdapat tiga langkah proses seseorang dalam mempelajari hal baru. Proses tersebut yaitu *attention*, *retention*, dan *motor reproduction process*.

Langkah pertama dalam belajar adalah *attention*, adanya perhatian kepada suatu peristiwa. Seseorang tidak bisa belajar jika tidak menaruh perhatian dan mencerna hal-hal penting yang terdapat di dalamnya. Perhatian bisa terjadi secara internal maupun eksternal. Secara internal adalah ketika seorang perempuan muslim tertarik terhadap jilbab secara mandiri, kemudian memberikan perhatian terhadap orang lain yang telah mengenakan jilbab terlebih dahulu. Adapun secara eksternal jika perhatian terhadap jilbab berasal dari pihak luar, misalnya dari ustadz/ penceramah, orang tua, teman dalam pengajian. Hal-hal yang mempengaruhi perhatian seseorang adalah informasi, umur, intelegensi, daya persepsi, dan kadar emosional.¹⁴ Semakin matang usia, tingkat intelegensi, kemampuan untuk mempersepsikan stimulus yang datang dan kematangan kadar emosional seseorang maka akan semakin fokus terhadap sesuatu yang menjadi per-

hatiannya. Dari sini ia akan mulai mempelajari apa itu jilbab, mengapa seorang perempuan muslim berjilbab, apa yang menjadi landasan berjilbab, bagaimana cara mengenakan jilbab, dan sebagainya.

Pada langkah kedua yaitu *retention*, peristiwa yang menarik perhatian dimasukkan ke dalam benak dalam bentuk lambang secara verbal atau imaginal sehingga menjadi ingatan (memori). Karena perhatian dan ketertarikannya pada hal-hal yang ia pelajari mengenai jilbab disimpan dalam bentuk memori. *Retention* ini biasanya terjadi secara berulang-ulang, sehingga membekas dalam ingatan.¹⁵

Pada langkah ketiga, *motor reproduction process*, hasil ingatan akan meningkat menjadi bentuk perilaku. Jika proses pertama dan kedua berjalan lancar ia akan mulai mencoba mengenakan jilbab. Kemampuan kognitif dan kemampuan motorik pada langkah ini berperan penting. Reproduksi biasanya merupakan bentuk *trial and error* di mana umpan balik turut mempengaruhi. Tahap ini masih merupakan masa percobaan, sehingga respon positif atau negatif dari lingkungan akan berpengaruh besar.

Langkah terakhir yaitu *motivational process*, menunjukkan bahwa perilaku akan berwujud apabila terdapat nilai peneguhan, yang bisa berbentuk ganjaran eksternal (pujian) maupun internal (misalnya kepuasan). Pasca pengalaman pertama seseorang dalam berjilbab ada tiga macam, yaitu jika pengalaman pertamanya dalam memakai jilbab menyenangkan memiliki efek positif, maka kemungkinan besar ia akan melanjutkan. Kedua jika ia mendapatkan umpan balik yang negatif ia akan menghentikan proses berjilbab, dan ketiga, meski mendapatkan umpan balik negatif ia tetap melanjutkan proses berjilbab. Kategori ketiga biasanya dipengaruhi oleh spiritualitas yang tinggi, di mana seseorang menganggap bahwa umpan balik negatif dari lingkungannya merupakan suatu ujian dan cobaan yang harus dilewatinya. Jika ia tidak mampu menghadapi ujian tersebut maka ia termasuk orang yang gagal dan sebaliknya jika ia bersabar dan berhasil melewatinya ia meyakini dirinya termasuk orang yang sukses (*najah*). Di sini muncul ganjaran internal berupa penghargaan terhadap diri sendiri dengan mendapatkan kepuasan.

D. PERGESERAN JILBAB

Pergeseran makna jilbab bisa dilihat dengan menggunakan kerangka kerja Mike Featherstone yaitu tiga tanda pergeseran masyarakat masa kini yaitu: dominannya nilai simbolis barang, proses estetisasi kehidupan, dan melemahnya sistem referensi tradisional.¹⁶

Jilbab pada awalnya mengacu pada pakaian yang menutupi tubuh perempuan dari kepala sampai mata kaki, dengan pengecualian dari wajah, telapak tangan dan kaki. Pada perkembangannya, pengaruh globalisasi menciptakan kemudahan-kemudahan informasi dari pusat-pusat fashion dunia seperti Paris, New York, London ke segala penjuru dunia, tak terkecuali Indonesia. Kaum muslim perkotaan elit menjadi pintu masuknya budaya westernisasi ke dalam masyarakat Muslim.

Sebuah mode yang baru dikeluarkan dari rumah mode terkenal di suatu belahan dunia, bisa segera ditiru di belahan dunia lainnya. Dunia tak ubahnya sebuah desa besar yang mudah dijangkau dari manapun juga. Umat Islam Indonesia menjadi penggembira dalam arus globalisasi ini. Di satu sisi, umat Islam tetap memegang nilai-nilai ajaran Islam, di satu sisi mengikuti arus globalisasi. Di sini terjadilah kompromi antara keduanya, yaitu bagaimana memadukan antara nilai-nilai Islami dengan modernisasi di bidang fashion.

Peran desainer, artis dan media Islam cukup besar dalam mempopulerkan busana muslim yang merupakan hasil perpaduan nilai-nilai Islami dan fashion ini. Inilah yang kemudian dikenal sebagai jilbab modis atau jilbab gaul. Dari mereka jilbab modis kemudian berkembang secara luas di masyarakat. Di sini terjadilah proses perubahan sosial di mana jilbab yang pada awalnya adalah sebuah konsep spiritual berkembang menjadi material. Telah terjadi proses dominasi nilai barang (kerudung) secara simbolis. Proses ini masih terus berlangsung dengan adanya estetisasi kehidupan, yaitu segala aspek dalam kehidupan ini dilihat atau diukur dari nilai estetikanya. Jilbab yang awalnya adalah sebuah konsep/ajaran agama tentang tata cara berpakaian direduksi maknanya menjadi sebuah komoditas industri yang

menuntut serba indah, gemerlap dan enak dipandang. Jilbab tidak dilihat dari segi fungsinya untuk menutup aurat, tetapi dari simbol yang berkaitan dengan identitas dan status. Esensi dari jilbab menjadi tidak penting, karena sebagai sebuah benda seni jilbab lebih dihargai dan dimaknai dari segi keindahannya sehingga yang dihayati adalah citra. Jelas terlihat adanya pergeseran hidup dari proses etis ke proses estetis. Sejalan dengan komodifikasi, jilbab tidak memiliki makna spiritual melainkan menjadi produk yang dikonsumsi. Jilbab sebagai ajaran agama yang menyangkut substansi doktrin, nilai-nilai, dan pola tingkah laku keberagamaan merupakan salah satu dari *religious modalities* yang menentukan bagaimana perubahan-perubahan dibuat sebagai konsep. Untuk itu, sistim referensi tradisional yang berasal dari ajaran agama harus diperkuat.

Responden penelitian ini rata-rata berjilbab antara dua hingga 20 tahun. Mereka menyadari bahwa jilbab adalah perintah agama yang berkaitan dengan pakaian. Sebelum mengenakan jilbab, mereka memandang orang berjilbab sebagai orang yang cantik dan terjaga.¹⁷ Dari sini bisa dipahami bahwa mereka menganggap bahwa pakaian orang berjilbab yang menutup seluruh tubuh adalah lebih baik dan melihatnya menciptakan efek yang positif bagi mereka.

E. RELIGIUSITAS PEMAKAI JILBAB

Asumsi bahwa ada transformasi pribadi yang terkait dengan jilbab, yang Brenner sebut sebagai merekonstruksi diri, dapat diverifikasi antara kelas menengah Muslim Indonesia. Mereka mengenakan jilbab untuk menunjukkan kesediaan mereka menjadi Muslim yang taat yang mencoba untuk mengubah penampilan mereka dan hidup dengan nilai-nilai yang berasal dari penampilan baru tersebut (jilbab).

Jilbab memiliki makna yang kompleks bagi mereka yang memakainya, tidak hanya dalam hal identitas keagamaan, tetapi juga dalam kaitannya dengan tren fashion, gaya hidup dan produk baru bagi konsumen. Meskipun hampir semua responden mengatakan bahwa jilbab adalah perintah agama, namun pada

kenyataannya tidak semua pemakai jilbab memahami dan menjalankan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Hubungan antara jilbab dan religiusitas akhir-akhir ini menjadi renggang, hal ini karena perempuan Muslim memakai jilbab untuk alasan yang kompleks dan berbeda-beda. Jika sebelumnya religiusitas menjadi motif utama untuk berjilbab, selama tahun-tahun terakhir ini, mode yang berkembang untuk busana muslim menawarkan gaya baru bagi kaum Muslim kelas menengah. Indikator pengamalan ajaran Islam adalah pelaksanaan kewajiban sholat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, dan membayar zakat.

Selanjutnya, menjalankan ibadah-ibadah sunah seperti puasa sunah, membaca/tadarus al-Qur'an, mengikuti pengajian di majelis taklim. Secara umum, semua responden menjawab iya ketika ditanya mengenai pelaksanaan kewajiban sholat wajib, puasa Ramadhan dan membayar zakat.

Untuk melihat pemahaman ajaran agama Islam, peneliti menanyakan beberapa hal terkait dengan jilbab. Sebagai seorang perempuan muslim yang berjilbab, apakah tahu bahwa perintah berjilbab ada di dalam al-Qur'an? 60 orang menjawab tahu bahwa perintah berjilbab disebutkan di dalam al-Qur'an dan hanya 2 orang yang menjawab tidak tahu.

Adapun untuk pelaksanaan ibadah sunah, jawaban yang diberikan oleh responden bervariasi. Dari 63 responden, seluruhnya mengatakan bisa membaca al-Qur'an. Namun hanya 18 orang yang menjawab rutin membaca al-Qur'an setiap hari dengan jumlah ayat yang dibaca bervariasi antara 5-10 ayat, 1 lembar halaman al-Qur'an, hingga setengah juz dan terbanyak 1 juz. Adapun yang lainnya menjawab tidak pernah, jarang, kadang-kadang, belum rutin membaca al-Qur'an, masih dalam taraf belajar, hanya juz amma, dan kalau bulan Ramadhan.

Untuk pelaksanaan sholat sunah di luar sholat wajib, 29 responden menjawab mereka rutin melaksanakan sholat sunah yaitu dhuha, sholat sunah ba'diyah dan qobliyah serta sholat tahajud. Selain itu menjawab tidak pernah, jarang, kadang-kadang, jika diperlukan. Untuk ibadah puasa sunah 14 orang menjawab selalu melaksanakan puasa Senin-Kamis kecuali jika

berhalangan. Selebihnya mengatakan tidak pernah, kadang-kadang, dan jarang.

F. TIPOLOGI JILBAB

Dilihat dari cara berjilbab responden, secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu responden yang menggunakan jilbab biasa, jilbab besar, dan jilbab cadar. Fenomena keberagaman makna jilbab di Indonesia dapat ditinjau dari teori kebutuhan Maslow. Menurut Maslow kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi, meliputi makan, minum, tempat tinggal, pakaian. Bagi seseorang yang menggunakan jilbab dengan fungsinya sebagai pakaian maka jilbab merupakan kebutuhan dasar yaitu berpakaian/menutup aurat.

Menurut Maslow, jika manusia telah terpenuhi kebutuhan dasarnya maka ia akan meningkat pada kebutuhan berikutnya yaitu kebutuhan keamanan dan keselamatan. Dalam tingkatan ini seseorang berjilbab bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan berpakaian saja, tetapi ada faktor lain yang lebih penting. Di era sekarang kejahatan bisa terjadi kapan saja, di mana saja dan menimpa siapa saja, terutama pada kaum perempuan. Pakaian yang minim dan seksi diindikasikan sebagai salah satu penyebab terjadinya kejahatan pada perempuan. Oleh karena itu, berjilbab menjadi salah satu alternatif untuk melindungi keamanan dan keselamatan kaum perempuan dari tindak kejahatan.¹⁸

Kebutuhan tingkat ketiga adalah kebutuhan sosial, manusia memerlukan pengakuan sosial dari lingkungannya. Untuk itu, ia akan berusaha beradaptasi bagaimana supaya bisa diterima dalam lingkungan yang diinginkannya. Jika lingkungan yang diinginkan oleh seseorang adalah lingkungan dengan jilbab sebagai simbol identitasnya, maka ia akan berusaha untuk memenuhinya. Di sini jilbab digunakan oleh pemakainya sebagai simbol sosial untuk menentukan identitasnya. Oleh karena itu, bentuk jilbab yang digunakan tergantung pada kelas sosial di mana seseorang berada. Seringkali produk jilbab yang digunakan tidak dilihat dari fungsinya melainkan simbol yang berkaitan dengan identitas dan status sosial.¹⁹

Hirarki keempat dari teori Maslow adalah kebutuhan penghargaan, ini masih terkait dengan kebutuhan sosial. Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis, sejauh mana memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya akan tinggi dan jika mengalami kegagalan harga diri menjadi rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan. Kategori kebutuhan penghargaan dibedakan dua jenis, yaitu penghargaan eksternal dan penghargaan internal. Kebutuhan penghargaan eksternal diwujudkan dalam bentuk pujian, piagam, hadiah, tanda jasa, atau semacamnya. Adapun kebutuhan penghargaan internal adalah kepuasan hidup dari individu yang tidak memerlukan pujian atau penghargaan dari pihak luar. Sebagian masyarakat Indonesia masih menganggap jilbab sebagai lambang kesalehan individu, sehingga dengan memakai jilbab seseorang berharap bisa diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Hirarki tertinggi adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan naluriah seseorang untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. Tingkatan tertinggi dari perkembangan psikologis yang bisa dicapai bila semua kebutuhan dasar sudah dipenuhi dan pengaktualisasian seluruh potensi dirinya mulai dilakukan. Pada saat manusia sudah memenuhi seluruh kebutuhan pada semua tingkatan yang lebih rendah, melalui aktualisasi diri dikatakan bahwa mereka mencapai potensi yang paling maksimal. Manusia yang teraktualisasi dirinya: Mempunyai kepribadian multidimensi yang matang, sering mampu mengasumsi dan menyelesaikan tugas yang banyak, mencapai pemenuhan kepuasan dari pekerjaan yang dikerjakan dengan baik, tidak tergantung secara penuh pada opini orang lain.

Yang dialami oleh pemakai adalah pengalaman transenden yang berdiri dalam kesadaran subjektivitas pemakainya.²⁰ Dengan kata lain, pakaian adalah ekspresi dari suatu jalan hidup dan jilbab merupakan representasi spiritualitas seseorang.²¹ Jilbab sebagai kebutuhan aktualisasi diri seseorang akan mendorong

mencapai tingkat kepuasan diri yang tidak bisa diukur dengan kebutuhan lainnya.

Tipe ketiga ini sangat menarik saat ini untuk dikaji lebih lanjut. Arus modernisasi dan fashion tak bisa dibendung oleh apa pun. Ia bisa menciptakan fenomena baru. Dan asumsi-asumsi yang dipakai untuk memandangnya pun tak bisa seperti yang ditunjukkan oleh para ulama. Adapun di Indonesia, jilbab modis ini sangat menjamur, dan digemari kawula muda dan kalangan selebritas. Dalam tipologi ideologi, kalangan pengguna jilbab ini bisa dikelompokkan pada Islam tradisional konservatif.

G. KESIMPULAN

Jilbab dalam konsep pemakainya memiliki makna yang berbeda, namun demikian secara umum kaum perempuan muslim Indonesia memaknai jilbab sebagai kerudung penutup kepala. Jilbab belum dipahami sebagai konsep berpakaian yang memiliki fungsi untuk menutup aurat. Meskipun demikian, sebagian besar pemakai jilbab di Indonesia mengenakan jilbab dengan alasan teologis, yaitu untuk menjalankan perintah Allah.

Pada perkembangannya di Indonesia jilbab mengalami proses pergeseran yang berpengaruh terhadap struktur masyarakat. Jika pada awalnya jilbab dipakai dengan alasan religius, seiring dengan pengaruh globalisasi jilbab bergeser ke arah materialisme dan estetika, sehingga terjadi pergeseran makna jilbab dari makna etis ke makna estetis.

Pemakaian jilbab tidak selalu terkait dengan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Dalam penelitian ini ditemukan adanya responden yang memiliki pemahaman dan pengamalan rendah terhadap ajaran Islam.

Dilihat dari cara berjilbab responden, secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu responden yang menggunakan jilbab biasa, jilbab besar, dan jilbab cadar. Adapun dilihat dari motivasi pemakaian jilbab, terdiri dari 5 yaitu jilbab sebagai kebutuhan berpakaian, jilbab sebagai kebutuhan sosial, jilbab sebagai kebutuhan harga diri, dan jilbab sebagai kebutuhan aktualisasi diri.

ENDNOTES

¹ M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 34.

² Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 4.

³ John L Esposito, *What Everyone Needs to Know about Islam* (New York: Oxford University Press, 2002), hlm. 95.

⁴ M. Quraish Shihab, *Jilbab*, hlm. 2.

⁵ *Ibid.*

⁶ Juneman, *Psychology of Fashion* (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 9.

⁷ *Ibid.*, hal 14.

⁸ http://magexcite.multiply.com/journal/item/7/Jilbab_Sebagai_Sebuah_Symbol, diakses pada tanggal 20 Juli 2013.

⁹ Deny Hamdani, *Anatomy of Veil*, hlm. 11.

¹⁰ Wawancara dengan Dieva, tanggal 15 Juli 2013.

¹¹ Wawancara dengan Heiny First, 28 Juli 2013.

¹² Wawancara dengan Nariwen, 10 Juli 2013.

¹³ Wawancara dengan Richa Kusmiyati, tanggal 30 Juli 2013.

¹⁴ Kendra Cherry, *The Everything Psychology of Book An Itroductory Guide to The Science of Human Behavior* (Avon: Adam Media, 2010), hlm. 12.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

¹⁶ Mike Featherstone, *Global Culture, Nationalism, Globalization and Modernity* (London: Sage Publication), 1990, hlm. 129.

¹⁷ Wawancara dengan Iin Suyanti, pada tanggal 14 Juli 2013.

¹⁸ Jennifer Cotter, "Veil vs. Prada: The Empire's New Morality" dalam *Jurnal Nature, Society and Thought* 17.2 Minneapolis Apr 2004: 153), hlm. 4.

¹⁹ Irwan Abdullah, "Market, Consumption, and Lifestyle Management", makalah dalam Seminar International on Social and Cultural Dimension of Market Expansion, Batam, 3-5 Oktober 1994.

²⁰ Martinus Anton Wesel Brouwer, *Alam Manusia dalam Psikologi Fenomenologis* (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 242.

²¹ Juneman, *Psychology*, hlm. 6.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmed, Leila. 1992. *Women and Gender in Islam: Historical Root of A Modern Debate*. New Haven: CT. Yale University Press.
- al-Albani, Syaikh. 1413. *Jilbab Al Mar'ah Al Muslimah fi Al Kitab wa As Sunnah*. Aman: al-Maktabah al-Islamiyah.

- al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. 2001. *Risalatul Hijab*, terj. Abu Idris, *Hukum Cadar*. Solo: at-Tibyan.
- Arkoun, Muhammad. 1999. *Rethinking Islam*, Terj. Yudian W. Asmin dan Lathiful Khuluq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Abdul. 1989. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Brener, Suzanne. "Reconstruction Self and Society: Javanese Muslim Women and the Veil", *American Ethnologist*, Vol. 23, No. 4.1996.
- Bullock, Katherine. 2002. *Rethinking Muslim Women and the Veil Challenging Historical & Modern Stereotypes*. London: The International Institute of Islamic Thought.
- Dewan Redaksi, 2003. *Ensiklopedi Islam* Jilid 2. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Effendi, Bachtiar. 1988. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik di Indonesia*. Jakarta: Paramadina.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- el-Guindi, Fadwa. 1999. *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan*. Terj. Mujiburohman. Jakarta: Serambi.
- Fanon, F. 1967. *A Dying Colonialism*. Groove Press: New York.
- Friedman, Jonathan. 1991. "Being in the World: Globalization and Localization" dalam Mike Featherstone. *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publication.
- Hamdani, Deny. 2011. *Anatomy of Muslim Veils: Practice, Discourse and Changing Appearance of Indonesian Woman*. Lambert Academic Publishing.
- Harsojo. 1982. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Hefner, Robert. 1993. "Islam, State and Civil Society: ICMI and The Struggle for the Indonesian Middle Class", *Indonesia* Vol. 56, 1993.
- Hoodfar, Homa. 1992-1993. "The veil in their minds and on our heads: the persistence of colonial images of Muslim women", *Resources for Feminist Research* 22.3/4, Fall 1992-1993.
- http://magexcite.multiply.com/journal/item/7/Jilbab_Sebagai_Sebuah_Symbol,
<http://sosbud.kompasiana.com/2010/02/18/jilbab/>
- Juneman. 2010. *Psychology of Fashion Fenomena Perempuan Melepas Jilbab*. Yogyakarta: LKIS.
- Karim, Abdul Ghaffar. 2000. "Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organisation in Indonesia's New Order", *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lintang Ratri, Cadar, Media dan Identitas Perempuan Muslim dalam <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/forum/article/view/3155>

- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS.
- Mernissi, Fatima. 1975. *Beyond the Veil, Male-Female Dynamic in Modern Muslim Society*. Cambridge: Schenkman Publishing.
- _____. 1991. *The Veil and the Male Elit*. London: Perseus Book Publishing.
- _____. 1994. *Wanita di dalam Islam*. Jakarta: Pustaka.
- Moghadam, V.M. 1993. "Rhetoric and Rights of Identity in Islamist Movement", *Journal of World History*, vol. 4.
- Muthahhari, Murtadha. 2000. *Wanita & Hijab*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Norton, J. 1997. "Faith and Fashion in Turkey" in Lisndisfarne-Tapper & Ingham (Ed.) *Language of Dress in the Midlle East*. London: Curzon.
- Paulus Wahana. 2004. *Nilai Etika Sosiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto, Ngalim. 1992. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Rugh, Andrea B. 1986. *Reveil and Conceal: Dress in Contemporary Egypt*.
- Sarwono, Sarlito W. 1984. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, M. Quraish. 2004. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam. 2007. *Panduan Berbusana Islami, Penampilan Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Assunah*, terj. Saifudin Zuhri. Jakarta: Almahira.
- Wikan, Unni. 1982. *Behind the Veil in Arabia: Women in Oman*. Baltimore, MD: John Hopkins University.